

MOTIVASI ORANG TUA DALAM MENGIKUTSERTAKAN ANAKNYA PADA KLUB BOLA BASKET BASHARA

Muhammad Reza Aziz Prasetya

S1 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya
muhammadreza.18058@mhs.unesa.ac.id

Himawan Wismanadi

S1 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya
himawanwismanadi@unesa.ac.id

Abstrak

Olahraga tentu sudah menjadi aktivitas yang diperlukan manusia di era sekarang, karena olahraga teratur menjadikan badan tetap sehat dan bugar, daripada tidak melakukan aktivitas olahraga, setiap motivasi orang tua kepada anaknya pasti berbeda dan bervariasi, tetapi semuanya merupakan hal positif untuk perkembangan seorang anak, tentu motivasi bagi anak sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis motivasi orang tua kepada anaknya dalam meningkatkan semangat berlatih dan belajar bola basket. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yang menggunakan populasi target dengan teknik *total sampling*, serta menggunakan subjek orang tua peserta klub basket. Pengumpulan data menggunakan angket, instrumen penyusunan dilakukan dengan menyusun butir pertanyaan, analisis data dengan cara mengolah angket yang sudah diisi responden, dengan analisis deskriptif dan skala likert. Hasil dari penelitian menunjukkan orang tua memprioritaskan kebutuhan anak sebesar 62% dan keinginan anak sebesar 46%, oleh karena itu motivasi orang tua mengikuti anaknya supaya anak menjadi sehat dan bugar, untuk mencukupi kebutuhan anaknya, anak tidak malas berolahraga. serta orang tua juga berkeinginan anak mendapat teman/relasi baru, dan juga anak menjadi atlet basket.

Kata Kunci: Motivasi, Orang Tua, Latihan, Bola Basket.

Abstract

Sport has certainly become an activity that humans need in today's era, because regular exercise keeps the body healthy and fit, rather than not doing sports activities, every parent's motivation for their child must be different and varied, but all of them are positive things for a child's development, Of course, motivation for children is very necessary. This study aims to analyze the motivation of parents to their children in increasing the spirit of practicing and learning basketball. This research method uses quantitative descriptives that use the target population with total sampling technique, and uses the subject of parents of basketball club participants. Collecting data using a questionnaire, the instrument of preparation is done by compiling the details of the question, data analysis by processing the questionnaire that has been filled out by the respondent, with descriptive analysis and a Likert scale. The results of the study show that parents prioritize their children's needs by 62% and their children's desires by 46%, therefore the motivation of parents to include their children so that children become healthy and fit, to meet the needs of their children, and children are not lazy to exercise. and parents also want children to make new friends/relations, and also children become basketball athletes.

Keywords: Motivation, Parents, Exercise, Basketball.

PENDAHULUAN

Olahraga tentu sudah menjadi aktivitas yang yang diperlukan manusia di era sekarang, karena olahraga teratur menjadikan badan tetap sehat dan bugar, daripada tidak melakukan aktivitas olahraga (Žumárová, 2015)., kegiatan atau aktivitas yang bersifat kebugaran tentu sudah menjadi perbuatan yang rata – rata dilakukan oleh seluruh manusia baik di benua asia, benua amerika, maupun benua eropa, karena dengan aktivitas kebugaran akan menjadikan tubuh kita menjadi lebih baik dari sebelumnya, apabila dilaksanakan dengan baik dan rutin (Azmiyati & Poernomo, 2019:293). Keinginan orang umum dalam olahraga bolabasket ini menjadi bertambah, mengacu bertambah banyak tempat latihan bolabasket di Surabaya yang berkualitas bagus dan standart nasional.

Tentu dalam hal ini yang berarti adalah dorongan dari luar dan dari dalam diri anak tersebut, anak-anak akan berprestasi tinggi tidak lepas dari dukungan, perhatian, dan kasih sayang orang tua, oleh karena itu orang tua menjadi penggalan parameter berharga dalam pembinaan prestasi atlet selain dari pelatih dan bakat atlet itu sendiri (Atkins et al., 2015). Setiap Orang tua tentu menginginkan anaknya memiliki keterampilan atau kemampuan baik itu akademik maupun non akademik. Ada juga orang tua yang hanya memikirkan anaknya untuk fokus sekolah atau kuliah dan tidak mengikuti kegiatan apapun. Hal ini tentu setiap motivasi orang tua kepada anaknya pasti berbeda – beda dan bervariasi, tetapi semuanya merupakan hal positif untuk perkembangan seorang anak (Bardid et al., 2016).

Surabaya merupakan kota yang memiliki pemerintahan sendiri di bawah pimpinan seorang Wali Kota. Masyarakat Kota Surabaya terdiri dari beberapa golongan dan suku bangsa yang menggemari berbagai kegiatan olahraga. Pelaku olahraga ini terdiri dari berbagai golongan baik masyarakat biasa, pegawai pemerintahan, karyawan swasta, dan anak sekolah, dan mahasiswa, olahraga yang paling menonjol di Kota Surabaya adalah sepakbola, bola voli, bolabasket, dan banyak cabang olahraga lainnya. Begitu banyak kegiatan olahraga yang dilakukan dan semuanya telah menunjukkan prestasi yang membanggakan sehingga memotivasi orang tua menjadikan anaknya aktif dan ikut kegiatan olahraga (Muna, 2014:28).

Perkembangan olahraga basket ini juga telah dilaksanakannya beberapa kompetisi dari tingkat daerah, kota, maupun nasional, untuk dapat bermain

secara efisien pemain harus memiliki performa yang baik (Orang et al., 2019)., karena performa pemain sangat berpengaruh pada suatu tim, apabila semua pemain tidak memiliki performa yang baik maka pemain tersebut belum tentu bisa membawa timnya menang, dan bisa dilihat dari hasil statistik pada saat pertandingan (Muna, 2014:28). Dengan data statistik kita bisa melihat efisiensi individu dalam setiap permainan (*game*) bahkan dalam setiap babak nya serta bisa mengetahui pemain mana yang dapat membawa timnya menang atau membawa timnya kalah pada setiap pertandingan (Weiss & Phillips, 2015).

Berdasarkan uraian penjelasan diatas dan hasil observasi di lapangan oleh peneliti, ada beberapa kondisi yang telah teramati. Salah satunya adalah kondisi motivasi anak ketika sedang latihan, terdapat anak yang berlatih dengan serius dan semangat, dan seblainya ada juga yang berlatih dengan malas dan kurang semangat, tentu bagi yang serius dan semangat berlatih pasti mampu menghafal gerakan dan rangkaian dengan cepat, serta diperoleh data bahwa klub Bashara memiliki 25 orang, dengan usia 13 – 22 tahun dan jumlah anak lebih dominan yaitu 17 orang. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti mengingat bahwa peningkatan prestasi anak dan juga peran orang tua terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis motivasi orang tua mengikutsertakan anaknya pada klub Basket Bashara.

METODE

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah penelitian deskriptif kuantitatif karena metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah mengambil data melalui angket sebagai bentuk pendalaman serta analisis peserta klub basket.

Sasaran dari penelitian ini adalah orang tua dari anaknya yang ikut klub Basket Bashara. Penelitian ini dilakukan di suatu klub basket, tepatnya di Kota Surabaya. Dalam penelitian menggunakan populasi target, dengan teknik *total sampling*, dimana penelitian ini menggunakan subjek orang tua peserta klub basket.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner, yang berisi pertanyaan atau angket. Angket ini merupakan angket yang digunakan untuk mengukur motivasi orang tua dalam mengikutsertakan anaknya pada klub Basket Bashara, yang diadopsi dari Raga (2020). Kuesioner yang dipakai

yaitu pertanyaan tipe pilihan yang meminta subjek menentukan jawaban, satu jawaban yang sudah ditetapkan. Opsi jawaban pada kuesioner ini ditetapkan nilai yang diberikan kepada setiap responden, pilihan dengan menggunakan skala likert. Skala Likert mempunyai empat kategori jawaban, yaitu tidak penting, biasa saja, penting dan sangat penting.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu mengelola angket yang telah diisi responden menggunakan skala likert dan analisis deskriptif. Cara analisis deskriptif yang bermaksud untuk menggambarkan t analisis motivasi orang tua dalam mengikutsertakan anaknya pada klub basket. Hasil angket pada setiap item akan digolongkan sesuai kriteria yang telah ditentukan. Untuk mengetahui penggolongan dari hasil nilai skor, maka dilakukan skor Ideal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan menganalisis motivasi orang tua kepada anaknya dalam meningkatkan semangat berlatih dan belajar bola basket, hasil penelitian ini berupa data yang diperoleh dari angket yang telah diisi 25 orang tua atau wali dari atlet yang berlatih bola basket, dengan cara membagikan angket kepada orang tua yang mengikutsertakan anaknya yang berlatih bola basket di klub Bashara Surabaya.

Hasil keseluruhan akan dijelaskan dalam paragraf deskriptif dan diperlakukan sebagai persentase, indikator dalam pertanyaan ini adalah 1 sangat tidak penting, 2 tidak penting, 3 biasa saja, 4 penting, dan 5 sangat penting. Berikut ini adalah prioritas yang dimasukkan dalam kuesioner :

Tabel 1. Pernyataan Skala Prioritas Angket

No.	Pernyataan	Kategori
13.	Untuk perkembangan motorik anak	Kebutuhan
14.	Agar anak mendapatkan teman baru	Keinginan
15.	Untuk kebugaran dan kesehatan anak	Kebutuhan
16.	Agar anak jadi kebanggaan orang tua	Keinginan
17.	Agar anak menjadi atlet basket	Keinginan
18.	Agar anak tidak malas berolahraga sejak dini	Kebutuhan
19.	Untuk menjaga berat badan anak	Keinginan
20.	Mengisi waktu luang anak	Keinginan

Tabel 2. Hasil Rata – Rata Persentase Tiap Kategori

No.	Kategori	Persentase	Skala
1.	Kebutuhan	62%	Penting
2.	Keinginan	46%	Biasa Saja
Rata – Rata		54%	Biasa Saja

Dapat dilihat pada tabel diatas, menunjukkan orang tua memprioritaskan kebutuhan anak dengan persentase 62% yang berskala Penting, sedangkan pada kategori keinginan mendapat persentase 46% yang berskala Biasa Saja.

Pada hasil penelitian ini akan disajikan klasifikasi responden dengan lebih jelas berupa umur peserta, interval latihan, partisipasi dalam olahraga lain, dan jumlah anak berpartisipasi.

Klasifikasi Penelitian

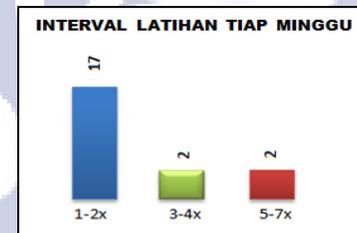
a. Umur Peserta Klub



Gambar 2. Umur Peserta Klub

Berdasarkan gambar diatas, rata-rata usia peserta klub yaitu 13 tahun sampai 15 tahun, sebanyak 14 anak. Usia 16 tahun hingga 19 tahun yaitu sebanyak 6 anak, dan usia 20 tahun hingga 22 tahun yaitu sebanyak 5 anak.

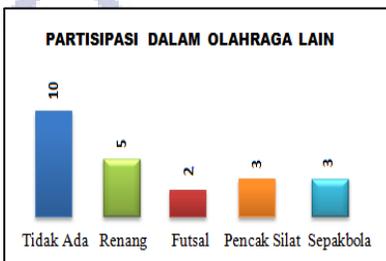
b. Interval Latihan Tiap Minggu



Gambar 3. Interval Latihan Tiap Minggu

Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan rata-rata peserta klub basket melaksanakan sesi latihan dalam satu minggu sebanyak 1 sampai 2 kali sebanyak 17 anak. Data anak yang mengikuti sesi latihan 3 hingga 4 kali sebanyak 2 anak, dan yang mengikuti sesi latihan 5 hingga 7 kali sebanyak 2 anak.

c. Partisipasi Dalam Olahraga Lain



Gambar 4. Partisipasi Dalam Olahraga Lain

Berdasarkan gambar 4, menunjukkan beberapa dari peserta klub juga mengikuti cabang olahraga lain selain bola basket. Di antaranya yaitu 5 anak pada olahraga renang renang, 2 anak pada futsal, 3 anak pada pencak silat, 3 pada sepakbola, dan 10 anak yang tidak mengikuti olahraga selain bola basket.

d. Jumlah Anak Berpartisipasi



Gambar 5. Jumlah Anak Berpartisipasi

Berdasarkan gambar 5. menunjukkan orang tua mengikutkan 1 sampai 3 anaknya pada klub, dan 17 responden orang tua mengikutsertakan satu anaknya, 2 responden, mengikutsertakan 2 anaknya dan 1 responden mengikutsertakan tiga anaknya.

Berdasarkan angket yang sudah diisi dan didapatkan dari responden, maka hasil dapat diperoleh, berikut adalah tabel hasil yang telah diperoleh:

Dalam penjabaran hasil penelitiann diperoleh peringkat prioritas orang tua mengikutsertakan anaknya pada klub basket berdasarkan kategori adalah sebagai berikut :

a. Kebutuhan

Untuk kebugaran dan kesehatan anak	72%
Agar anak tidak malas berolahraga sejak dini	68%
Untuk perkembangan motorik anak	44%

b. Keinginan

Agar anak mendapatkan teman baru	52%
Agar anak menjadi atlet basket	48%
Mengisi waktu luang anak	48%
Untuk menjaga berat badan anak	44%
Agar anak jadi kebanggaan orang tua	36%

Pembahasan

Membahas hasil penelitian dengan membandingkan terhadap teori – teori terkait dengan penelitian sebelumnya, memahami proses pembelajaran dan pengajaran telah menjadi topik utama dalam bidang pendidikan. Pembinaan mental secara etimologis (asal usul kata) memiliki arti sebuah proses, yakni suatu cara yang dimaksud sebagai perbuatan membina, pembaruan, penyempurnaan, tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara efisien untuk

mendapatkan hasil yang lebih baik, oleh karena itu, pembinaan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan membina untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal. Dalam hal ini, peneliti mengaitkan kata “Pembinaan dengan bimbingan” karena mempunyai arti yang sama. Bimbingan dalam bahasa Inggris ”*Guidance*” berasal dari kata kerja ”*to guide*”, yang artinya ”menunjukkan, membimbing, dan membantu”. Jadi secara umum bimbingan dapat dimaknai sebagai suatu bantuan atau tuntunan, meski tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan (Tuominen et al., 2020).

Selain itu, bimbingan juga dapat diartikan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara berkelanjutan dan intens oleh guru pembimbing, tujuan ini dilakukan agar individu atau sekelompok orang ini menjadi pribadi yang mandiri. Pada aspek ini, peran psikologis juga dapat dimasukkan karena berkaitan dengan pembinaan berkelanjutan baik dukungan atau motivasi secara emosional dari orang tua untuk anaknya, dukungan emosional untuk anak tidak hanya berpengaruh pada mental dan kecerdasannya saja, namun berpengaruh pada fisik dan perkembangan motorik anak, emosi memegang peran sangat penting dalam perkembangan anak, mulai dari usia prasekolah hingga pada jenjang perkembangan selanjutnya (Hasibuan et al., 2019:4). Hal ini karena berpengaruh terhadap perilaku anak karena anak juga memiliki kebutuhan emosional, seperti ingin dicintai, dihargai, rasa aman, merasa kompeten dan mengoptimalkan kompetensinya, anak akan menghasilkan capaian di bawah kemampuan intelektual mereka jika emosi mereka tidak stabil atau terganggu.

Dalam dunia pendidikan, peran orang memegang kendali yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan bagi anak-anaknya. Pendidik paling utama adalah orang tua yang sebagai *role model*. Peran orang tua dalam pendidikan dimaknai sebagai pendidik, pendorong sekaligus fasilitator yang membimbing, pengaruh umum orang tua pada perkembangan anak dan transisi ke kehidupan dewasa sudah mapan, meskipun tidak diketahui bagaimana orang tua membantu keturunan mereka yang berbakat mengatasi beberapa situasi stres selama karir olahraga dan akademis mereka (O’Neil & Amorose, 2021). Dalam mendukung jalur perkembangan pendidikan dan olahraga anak-anaknya, orang tua harus mempertimbangkan beberapa aspek dukungan yang efektif antara lain rasa hormat dan

empati, manajemen waktu dan penetapan tujuan (Weltevreden et al., 2018).

Keterhubungan dengan sekolah dan keterhubungan dengan olahraga. Dalam kehidupan seorang anak, orang tua dianggap sebagai agen sosial sentral, dengan peran mereka berubah dari waktu ke waktu, mulai dari tahap pertama keterlibatan olahraga, yaitu tahap inisiasi, ke tahap perkembangan, orang tua memberikan moral dan dukungan keuangan, secara umum senang menjadi bagian dari tim pendukung yang lebih luas dari kegiatan olahraga anak-anak mereka dan terhubung dengan orang tua lain selama turnamen olahraga dan acara sosial (Prasetya & Ramadhan, 2021). Selama tahap penguasaan, orang tua terus menikmati keterlibatan anak-anak mereka dalam olahraga, yang dianggap relevan baik untuk perkembangan fisik dan psikologis anak-anak mereka, meskipun selama tahap inisiasi kedua orang tua bertanggung jawab untuk awalnya membuat anak-anak mereka tertarik pada olahraga dengan penekanan utama dalam mengalami kesenangan dan kegembiraan, pada tahap perkembangan keterlibatan orang tua meningkat seiring dengan tumbuhnya minat untuk olahraga anak-anak mereka, dengan para ibu memberikan dukungan emosional dan pengasuhan dan para ayah menawarkan nasihat teknis, meskipun kedua orang tua memainkan peran yang mendukung dalam upaya olahraga dan akademik anak mereka (Verawati, 2017:23).

Secara khusus juga memiliki peran penting dalam menurunkan gejala pada ranah olahraga bila dikombinasikan dengan pengendalian psikologis tingkat rendah, sedangkan kasih sayang ibu berperan dalam menurunkan gejala pada ranah akademik bila tidak dikombinasikan dengan pengendalian psikologis (Yulianti & Mukholid, 2020). Tinjauan sistematis ini menyoroti perhatian utama orang tua terkait dengan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak mereka, serta peran orang tua mereka dalam membantu kemajuan atlet menuju kemandirian dan keseimbangan pribadi (Gentile et al., 2020). Untuk menjaga dan/atau meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak mereka dan untuk mencegah dan/atau mengurangi stres yang tidak perlu yang mungkin mengarah pada perilaku berisiko.

Keterampilan juga berkaitan dengan mental dan perilaku, perluasan dari keterampilan individu ke keterampilan interpersonal penelitian tentang keterampilan difokuskan pada keterampilan motorik dan psikologis individu. Namun, banyak kegiatan

olahraga yang berorientasi pada tim dan mencakup kerjasama dengan rekan satu tim atau kompetisi dengan pemain/tim lain, misalnya, melempar bola sejauh mungkin berbeda dengan melempar bola ke rekan satu tim, yang pertama dianggap sebagai keterampilan individu, sedangkan yang kedua adalah keterampilan interpersonal (Putri, 2014). Keterampilan interpersonal membutuhkan prediksi gerakan dan niat orang lain yang tidak terduga, oleh karena itu, fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi lebih penting daripada produktivitas. Keterampilan interpersonal tidak sama dengan keterampilan komunikasi tetapi mencakup keterampilan komunikasi (Bagus Arie Yusdianto, 2015). Namun, keterampilan komunikasi dalam konteks ini mencakup penyimpulan niat orang lain melalui komunikasi verbal dan nonverbal.

Pengambilan keputusan yang cepat dan respons motorik diperlukan untuk keterampilan psikologis dan motorik, situasi dalam kegiatan olahraga tidak sama dengan situasi lain yaitu aktivitas olahraga dicirikan oleh sifat satu kali saja. Tidak ada solusi terbaik atau tepat dalam kaitannya dengan situasi tepat di depan mata seseorang, kita perlu mencari solusi yang lebih efektif. Interaksi sosial menjadi faktor penting, dan aktivitas olahraga dapat dianggap sebagai lambang masyarakat manusia, keterampilan individu, seperti memanipulasi objek, merupakan keterampilan penting seperti memperoleh pengetahuan tentang hukum fisika dan bahasa. Namun, kita membutuhkan keterampilan interpersonal untuk bertahan hidup tidak hanya dalam aktivitas olahraga tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, meskipun keterampilan interpersonal sangat penting, ada beberapa studi sistematis mengenai keterampilan interpersonal. Lebih jauh lagi, pelatihan mental yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan psikologis individu, seperti relaksasi dan konsentrasi, sangat penting, tetapi metode pelatihan untuk meningkatkan kinerja tim berdasarkan keterampilan interpersonal masih belum jelas.

Menjaga motivasi olahraga anak-anak yang tinggi dan mendukung mereka selama latihan olahraga dapat mencegah mereka untuk tidak malas berlatih dan belajar. yang diperkaya dengan tantangan kognitif dapat meningkatkan motivasi olahraga anak-anak atau, setidaknya, membatasi hilangnya motivasi. Motivasi mempunyai dua jenis, yang pertama yaitu motivasi yang timbul dalam diri seseorang atau istilahnya motivasi intrinsik, dan yang kedua motivasi yang timbul dari luar diri seseorang atau istilahnya motivasi

ekstrinsik, mendorong seseorang dengan melakukan suatu tujuan supaya dilakukan dengan maksimal dan optimal merupakan fungsi dari motivasi (Gomes et al., 2019). Ada dua jenis motivasi umum yang mencerminkan alasan atau tujuan yang berbeda, motivasi intrinsik mencerminkan keterlibatan dalam suatu kegiatan karena secara menarik atau menyenangkan.

Perilaku motivasi intrinsik diyakini memberikan kepuasan kebutuhan psikologis bawaan untuk kompetensi, otonomi, dan keterkaitan, dan kepuasan kebutuhan bawaan memfasilitasi dan meningkatkan motivasi intrinsik, untuk motivasi intrinsik tingkat tinggi, orang harus mengalami perasaan kompetensi, rasa otonomi, dan rasa keterkaitan. Motivasi ekstrinsik di sisi lain, mengacu pada keterlibatan dalam suatu kegiatan untuk mencapai hasil yang dapat dipisahkan, berbeda dengan motivasi intrinsik, yang mengacu pada keterlibatan dalam suatu aktivitas untuk menikmatinya, motivasi ekstrinsik mencerminkan keterlibatan dalam suatu aktivitas karena nilai instrumentalnya. ada berbagai bentuk motivasi ekstrinsik berdasarkan tingkat otonomi relatif mereka, beberapa di antaranya mewakili keadaan aktif dan agen, ada dua bentuk motivasi ekstrinsik yang otonom, mereka diidentifikasi dan regulasi terintegrasi (Firmansyah et al., 2021).

Regulasi yang teridentifikasi terjadi ketika seseorang secara sadar menghargai suatu aktivitas dan menerimanya sebagai kepentingan pribadi, regulasi terpadu, yang merupakan bentuk motivasi ekstrinsik yang paling otonom, terjadi ketika regulasi yang teridentifikasi, atau menilai dan melihat pentingnya suatu kegiatan, telah diinternalisasi dan berasimilasi dengan diri sendiri (Weiss & Phillips, 2015:245). Bentuk motivasi ekstrinsik yang lebih otonom dikaitkan dengan hasil adaptif, seperti efektivitas perilaku dan kesejahteraan secara keseluruhan, selain perasaan kompetensi dan otonomi, mengalami rasa keterkaitan, atau rasa memiliki dan keterhubungan dengan sekelompok orang yang terhubung dengan aktivitas, memfasilitasi internalisasi yang secara inheren tidak menarik dan eksternal. mendorong perilaku, sehingga mengarah ke bentuk regulasi perilaku yang lebih otonom.

Dengan demikian, ketiga jenis motivasi, yang meliputi gaya regulasi intrinsik, terintegrasi, dan teridentifikasi, didukung melalui pemenuhan kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterkaitan, dalam penelitian ini, motivasi intrinsik dalam atletik

dan akademik dioperasionalkan sebagai minat intrinsik dan kenikmatan berpartisipasi dalam olahraga dan belajar di kelas, regulasi terintegrasi sebagai identitas atletik dan akademik, dan regulasi diidentifikasi sebagai nilai yang dirasakan olahraga dan kelas untuk karir masa depan. dihipotesiskan bahwa tiga jenis motivasi otonom (minat intrinsik, identitas, dan nilai) dalam domain kegiatan olahraga akan diprediksi secara positif oleh kompetensi yang dirasakan dalam olahraga, pilihan yang dirasakan tentang berpartisipasi dalam olahraga, dan keterkaitan dengan rekan satu tim.

Olahraga terkenal dengan kompetisi – kompetisi yang seru dan kompetitif, setiap atlet harus mempunyai fisik dan psikologis yang baik, termasuk mental yang menjadi suatu komponen penting yang harus tetap dipertahankan dalam kondisi baik supaya tidak menjadi beban dalam kompetisi ataupun latihan, tentu motivasi mempunyai pengaruh yang signifikan (Holt et al., 2011). Meraih hasil maksimal tentu menjadi hal yang sangat berharga bagi orang tua yang mengikutsertakan anaknya pada suatu klub. Seperti halnya pada orang tua yang mengikutsertakan anaknya pada klub basket Bashara Surabaya, terdapat 20 pertanyaan yang dibedakan menurut aspek-aspek yang terdiri dari dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

Pedro Sanchez Miguel dari Faculty of Teaching Education, University of Extremadura, yang berjudul *The Importance of Parents' Behavior in their Children's Enjoyment and Amotivation in Sports* mengemukakan bahwa hubungan positif antara dukungan orang tua terhadap olahraga dan kesenangan pemain dan hubungan negatif dengan motivasi pemain. Selain itu, pada pemain yang merasakan lebih banyak tekanan dari orang tua mereka, ada hubungan positif dengan motivasi dan hubungan negatif dengan kesenangan. Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan, sebagian besar peserta klub basket mendapat motivasi ekstrinsik dari orang tua masing – masing.

Motivasi sebagian besar orang tua mengikutsertakan anaknya dalam klub basket adalah untuk kebugaran dan kesehatan anak, agar anak tidak malas berolahraga sejak dini dan perkembangan motorik anak. Selain berdasarkan kebutuhan anak, anak peserta klub basket juga dapat dilihat dari motivasi intrinsik adalah agar dapat mengisi waktu luang dengan baik, sekaligus bisa menambah relasi atau teman baru, disamping itu berolahraga basket dapat menjaga berat badan dan diharapkan kelak menjadi atlet basket. Pada hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, orang tua

memprioritaskan kebutuhan anak dalam aspek kebugaran dan kesehatan anak dengan persentase 72%, disusul 68% dalam aspek agar anak tidak malas berolahraga sejak dini, dan 52% menginginkan anaknya agar mendapat teman dan relasi baru.

PENUTUP

Simpulan

Setiap orang tua memprioritaskan kebutuhan anak sebesar 62% dan keinginan anak sebesar 46%, oleh karena itu motivasi orang tua mengikutsertakan anaknya pada klub basket supaya anak menjadi sehat dan bugar, untuk mencukupi kebutuhan anaknya, serta anak tidak malas berolahraga. serta orang tua juga berkeinginan anak mendapat teman/relasi baru, dan juga anak menjadi atlet basket.

Saran

Berdasarkan kelemahan dan keterbatasan pada penelitian ini yakni responden dalam mengisi kuisioner masih kurang maksimal atau hanya sekedar mengisinya, maka saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya yakni dapat menjadi rujukan selanjutnya dan dapat dikembangkan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. N. (n.d.). Keywords : The role of Parents , Motivating , Football. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 2(2), 1–6.
- Atkins, M. R., Johnson, D. M., Force, E. C., & Petrie, T. A. (2015). Peers, parents, and coaches, oh my! The relation of the motivational climate to boys' intention to continue in sport. *Psychology of Sport and Exercise*, 16(P3), 170–180. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2014.10.008>
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan. Praktik Jakarta : PTR Ineka Cipta.*
- Azmiyati, U., & Poernomo, N. S. (2019). JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 276–280.
- Bagus Arie Yusdianto. (2015). HUBUNGAN PENGHASILAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI , OLAHRAGA DAN KESEHATAN (Studi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wonoayu , Sidoarjo) Arie Bagus Yusdianto Sasminta Christina Yuli Hartati Abstrak. *Jurnal Ilmah*, 03(1), 412–413.
- Bardid, F., De Meester, A., Tallir, I., Cardon, G., Lenoir, M., & Haerens, L. (2016). Configurations of actual and perceived motor competence among children: Associations with motivation for sports and global self-worth. *Human Movement Science*, 50, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2016.09.001>
- Firmansyah, A., Prasetya, R. A., & Ardha, M. A. Al. (2021). Technical Review of The Role Physical Conditions in Football. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, 6(1), 87. <https://doi.org/10.26740/jossae.v6n1.p87-93>
- Gentile, A., Boca, S., Demetriou, Y., Sturm, D., Pajaujiene, S., Zuoziene, I. J., Sahin, F. N., Güler, O., Gómez-López, M., Borrego, C. C., Matosic, D., Bianco, A., & Alesi, M. (2020). The Influence of an Enriched Sport Program on Children's Sport Motivation in the School Context: The ESA PROGRAM. *Frontiers in Psychology*, 11(October), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.601000>
- Gomes, A. R., Gonçalves, A. M., Dias, O., & Morais, C. (2019). Parental Behavior, Cognitive Appraisal, and Motivation in Young Athletes. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 90(1), 80–94. <https://doi.org/10.1080/02701367.2018.1563278>
- Hasibuan, R., Bangun, M., & Pendahuluan, A. (2019). *SURVEY DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DALAM MENGIKUT.* 3(1), 1–9.
- Heryanto, A. R., & Sudijandoko, A. (2019). Survei Kondisi Tingkat Kebugaran Jasmani Pada Siswa Kelas V SDN Kolpajung 2 Pamekasan. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 7(2), 213–218.
- Holt, N. L., Kingsley, B. C., Tink, L. N., & Scherer, J. (2011). Benefits and challenges associated with sport participation by children and parents from low-income families. *Psychology of Sport and Exercise*, 12(5), 490–499. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2011.05.007>
- Madaniyah, J., Siswa, B., Tinggi, S., & Tarbiyah, I. (2016). *PERHATIAN ORANG TUA DAN*

- MOTIVASI BELAJAR SISWA Rofiqul A'la 1 & Muhammad Rifa'i Subhi 2. 1, 124–142.
- Muna, N. (2014). Motivasi orang tua menitipkan anaknya di tempat pengasuhan anak (tpa) sekar nagari universitas negeri semarang. In *Motivasi orang tua menitipkan anaknya di tempat pengasuhan anak (TPA) sekar nagari universitas negeri semarang*.
- O'Neil, L., & Amorose, A. J. (2021). Autonomy support and control within mother-father parenting structures: A person-centered approach in youth sport. *Psychology of Sport and Exercise*, 53(November 2020), 101854. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2020.101854>
- Orang, P., Dalam, T., Belajar, M., Anak, P., & Dasar, S. (2019). *Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto * Email : elkasihilyasafiddin2801@gmail.com*. 3(1), 232–245.
- Prasetya, M. R. A., & Ramadhan, P. (2021). Peran Media LinkedIn dalam Pendidikan Manajemen Olahraga. *Jurnal Pendidikan Kesehatan ...*, 7(1), 205–213. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/jpkr/article/view/1006>
- Prestasi, M. (n.d.). *School students volleyball motivation to practice as early as next achievement*. 162–173.
- Putri, E. P. (2014). Hubungan dukungan sosial orang tua, pelatih, dan teman dengan motivasi berprestasi akademik dan motivasi berprestasi olahraga (basket) pada mahasiswa atlet basket universitas surabaya. *Jurnal Ilmiah Universitas Surabaya*, 3(1), 1–11.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Tuominen, P. P. A., Raitanen, J., Husu, P., Luoto, R. M., & Kujala, U. M. (2020). Relationship between mothers' enjoyment and sedentary behavior and physical activity of mother-child dyads using a movement-to-music video program: a secondary analysis of a randomized controlled trial. *BMC Public Health*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09773-4>
- Verawati, I. (2017). Dukungan sosial orangtua dalam mengikutsertakan anaknya berlatih di Krakatau Taekwondo Klub Medan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 22–28.
- Weiss, M. R., & Phillips, A. C. (2015). Motivation in Youth Sport and Physical Activity: Developmental Perspectives. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 6). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.26019-4>
- Weltevreden, G. M., van Hooft, E. A. J., & van Vianen, A. E. M. (2018). Parental behavior and adolescent's achievement goals in sport. *Psychology of Sport and Exercise*, 39, 122–131. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2018.08.004>
- WNBA, *Team Statistic*. 2019. (Online), (<https://mystics.wnba.com/stats/#?season=2019&seasontype=02&permode=avg> diakses pada 10 Mei 2020).
- Yuti, E., & Mukholid, A. (2020). *Peran Orang Tua dalam Mendukung Prestasi Olahraga di K bahagia dan bermanfaat*. 16(2), 44–50.
- Žumárová, M. (2015). Intense Sports Activities of Children and their Support in the Contemporary Family. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 494–502. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.152>